Copyright © 2025 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 6, No. 4, November 2025**

Revitalisasi Batik Naga Tapa melalui Pendekatan Komunikasi Partisipatif di Kabupaten Purbalingga

Fia Khofifah Paramadina [1]*, Wiwik Novianti [2], Nana Sutikna [3]

[1–3] Universitas Jenderal Soedirman

* fia.paramadina@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Kegiatan *Symphony Batik Purbalingga 2025* merupakan bentuk revitalisasi budaya lokal yang bertujuan menghidupkan kembali nilai dan makna filosofis Batik Naga Tapa. Upaya revitalisasi dilakukan melalui pendekatan komunikasi partisipatif yang melibatkan kolaborasi lintas komunitas seni, pemerintah daerah, dan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan metode observasi partisipatif, di mana tim terlibat langsung dalam proses kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif menjadi strategi efektif dalam memperkuat kesadaran budaya dan membangun kebanggaan masyarakat terhadap warisan lokal. Proses ini diawali dengan dokumentasi Batik Naga Tapa versi original di Museum Soegarda Purbalingga sebagai dasar revitalisasi yang dilakukan oleh komunitas Kie Art, yang mengembangkan motif klasik menjadi karya seni kontemporer seperti lukisan, tas, dan dekorasi artistik. Melalui simbol-simbol visual seperti motif batik, pertunjukan tari, dan musik gamelan modern, nilai-nilai budaya berhasil dikomunikasikan secara dialogis lintas generasi. Revitalisasi Batik Naga Tapa membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada artefak, tetapi juga merupakan proses sosial dan kreatif yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam membangun identitas budaya daerah.

Kata Kunci: *revitalisasi budaya, komunikasi partisipatif, batik Naga Tapa, komunitas seni*

Pendahuluan

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sarat dengan nilai simbolik, estetika, dan identitas lokal (Hakim, 2018). Setiap daerah memiliki motif khas yang tidak hanya merepresentasikan keindahan visual, tetapi juga sistem nilai dan filosofi kehidupan masyarakat setempat. Di Kabupaten Purbalingga, salah satu motif batik yang memiliki nilai historis tinggi adalah Batik Naga Tapa, hasil karya seorang keturunan Bupati Dipokusumo, Raden Ayu Soegiarti Tarunoseputro pada tahun 1940. Batik ini diciptakan untuk seragam kerja suaminya, Raden Mas Aboesono, Kepala Kantor Pos Purbalingga pada masa itu. Motifnya utamanya menggambarkan pohon hayat, naga, gajah, hingga ornamen bermacam satwa. Filosofinya sebagai simbol kekuatan, kebijaksanaan, dan kelestarian hidup. Pada masa kepemimpinan Bupati IX Aryo Sugondho, batik ini hanya boleh dikenakan oleh pejabat, sehingga menjadi simbol kehormatan dan status sosial (Fathuroh & Setiawan, 2021).

Seiring perkembangan zaman, Batik Naga Tapa mulai ditinggalkan dan hampir punah. Dalam kurun waktu panjang, motif aslinya bahkan sempat hilang dari peredaran selama

hampir satu abad. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan di kalangan seniman lokal, salah satunya dari komunitas Kie Art yang dipimpin oleh Slamet Santosa dan Gita Yohanna Thomdean. Sebagai *founder* komunitas sekaligus penggagas gerakan seni budaya lokal, keduanya terdorong untuk melakukan riset dan eksplorasi kreatif guna menelusuri kembali jejak visual serta filosofi Batik Naga Tapa yang nyaris terlupakan. Selama satu bulan penuh, mereka menelusuri arsip, mewawancarai keluarga pembatik, serta melakukan rekonstruksi motif berdasarkan dokumentasi lama. Dari hasil riset tersebut, lahirlah pengembangan desain Batik Naga Tapa versi baru yang tetap mempertahankan filosofi aslinya, namun tampil lebih kontekstual dan relevan dengan selera generasi masa kini.

Riset ini kemudian menjadi fondasi utama lahirnya ide kegiatan "*Symphony Batik Purbalingga 2025*" sebuah bentuk revitalisasi budaya lokal yang menggabungkan riset, seni pertunjukan, dan komunikasi partisipatif. Kegiatan ini digagas oleh Slamet Santosa sebagai konseptor utama bersama Gita Yohanna Thomdean, kemudian dikembangkan lebih lanjut bersama Pemerintah Kabupaten Purbalingga dan Dekranasda. Melalui kolaborasi berbagai komunitas seni seperti Kie Art, Svara Gangsa, Sanggar Tari Larasati, Padamu Bangga, Sanggar Bhagarwa, Prawira Wiyata serta seniman profesional, kegiatan ini tidak hanya menghidupkan kembali nilai-nilai Batik Naga Tapa, tetapi juga mengajak masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses kreatifnya.

Meski demikian, proses revitalisasi ini tidak lepas dari tantangan. Saat ini, jumlah pengrajin batik klasik di Purbalingga semakin terbatas. Banyak di antara mereka yang berusia lanjut, sementara minat generasi muda terhadap motif tradisional daerah cenderung menurun karena pengaruh gaya hidup modern dan preferensi terhadap desain batik kontemporer. Akibatnya, banyak masyarakat yang mengenal batik hanya sebagai produk *fashion*, bukan sebagai representasi nilai dan identitas budaya lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antargenerasi serta lemahnya komunikasi budaya di tingkat lokal (Dwihantoro et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi budaya lokal agar nilai-nilai yang terkandung dalam Batik Naga Tapa tetap lestari dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Dari perspektif akademik, kegiatan ini dapat dipahami sebagai bentuk revitalisasi budaya melalui komunikasi partisipatif, yaitu model komunikasi yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama proses pertukaran makna, bukan sekadar objek penerima pesan (Servaes, 2008). Sebagaimana ditunjukkan oleh Artha et al. (2023) dalam studi manuskrip Sunda, komunikasi yang bersifat partisipatif memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya. Komunikasi berfungsi membangun pemahaman lintas generasi melalui media simbolik yang mampu menjembatani perbedaan pengalaman. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memotivasi masyarakat untuk kembali mengenali dan mencintai identitas budaya daerahnya. Hal ini sejalan dengan temuan Aprilia & Firmansyah (2025) yang menjelaskan bahwa komunikasi antar-generasi berperan penting dalam menjaga kesinambungan nilai dan bahasa lokal melalui pendekatan yang partisipatif dan interaktif.

Kehandalan kegiatan ini juga didukung oleh keterlibatan komunitas kreatif lokal yang telah berpengalaman dalam berbagai program seni dan pemberdayaan. Sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Adhimi & Prasetyawan (2019), komunitas berbasis literasi dan seni memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan

kreatif yang mendorong partisipasi sosial dan kesadaran budaya. Kie Art, Svara Gangsa dan Sanggar Seni Larasati, telah aktif mengembangkan konsep seni sebagai media komunikasi sosial dan pelestarian tradisi Banyumasan. Dengan menggandeng pemerintah daerah, komunitas ini mampu merancang pertunjukan yang bukan hanya estetis, tetapi juga edukatif dan partisipatif. Oleh karena itu, *Symphony Batik Purbalingga 2025* tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan, melainkan juga sebagai strategi komunikasi partisipatif yang efektif dalam pelestarian warisan lokal.

Urgensi kegiatan ini terletak pada kebutuhan untuk menghidupkan kembali kesadaran budaya masyarakat Purbalingga melalui media yang relevan dengan generasi muda. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang cepat, upaya pelestarian batik klasik seperti Naga Tapa memerlukan pendekatan komunikasi kreatif yang mampu menghubungkan nilai tradisi dengan gaya ekspresi kontemporer. Sebagaimana dikemukakan oleh Achmad et al. (2025), pelestarian budaya lokal menuntut strategi komunikasi yang adaptif terhadap perubahan sosial dan minat generasi muda. Melalui kolaborasi komunitas seni lokal, kegiatan ini menjadi sarana nyata pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya lokal, sekaligus strategi komunikasi untuk menjaga kesinambungan identitas lokal di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, melainkan juga sebagai praktik representasi sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat. Mengacu pada pandangan Stuart Hall (1997), setiap bentuk representasi budaya merupakan hasil negosiasi makna antara pengirim dan penerima pesan. Dalam hal ini, komunikasi partisipatif menjadi ruang di mana masyarakat tidak sekadar menjadi penerima, tetapi juga turut menciptakan dan menafsirkan makna budaya melalui simbol-simbol visual dan ekspresi seni seperti batik, tari, dan musik. Dengan demikian, kegiatan Symphony Batik Purbalingga 2025 tidak hanya merevitalisasi artefak budaya, tetapi juga memperkuat jaringan komunikasi sosial yang menjaga keberlanjutan identitas lokal.

Sebagai bagian dari proses riset dan penggalian data, dilakukan pula kunjungan ke Museum Soegarda Purbalingga untuk mendokumentasikan Batik Naga Tapa versi original yang menjadi koleksi budaya daerah. Dokumentasi tersebut menjadi acuan penting dalam proses revitalisasi yang dilakukan oleh komunitas Kie Art, yang mengembangkan motif klasik tersebut menjadi karya seni kontemporer seperti lukisan, tas, dan dekorasi artistik. Upaya ini menunjukkan bahwa pelestarian batik tidak hanya berfokus pada artefak, tetapi juga pada pengembangan komunikasi budaya yang kreatif dan adaptif. Dengan menghadirkan Batik Naga Tapa dalam berbagai bentuk visual dan produk budaya, nilai-nilai lokal dapat disebarluaskan secara lebih komunikatif dan relevan dengan masyarakat modern.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Symphony Batik Purbalingga 2025 dilaksanakan di Alun-alun Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Acara ini merupakan bentuk praktik komunikasi partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam pelestarian budaya dan pemberdayaan komunitas melalui media seni dan kolaborasi. Proses awal kegiatan dimulai dari penggalian ide dan

riset motif Batik Naga Tapa oleh Slamet Santosa dan Gita Yohanna Thomdean selama kurang lebih satu bulan. Mereka mengidentifikasi nilai-nilai simbolik batik klasik tersebut untuk kemudian diterjemahkan dalam bentuk pertunjukan seni yang lebih kontekstual dan komunikatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan perencanaan, serta tahap pelaksanaan kegiatan. Selain itu, disusun pula indikator keberhasilan kegiatan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program. Adapun Tabel 1 menjelaskan secara lebih rinci mengenai tahapan dan metode kegiatan yang diterapkan dalam pelaksanaan Symphony Batik Purbalingga 2025.

***Tabel 1**. Tahapan dan Metode Kegiatan Symphony Batik Purbalingga 2025*

Tahap	Teknik	Cara	Hasil yang Diharapkan
Persiapan dan Perencanaan	Eksplorasi ide dan koordinasi dengan Dekranasda, komunitas seni, dan pemerintah daerah.	- Ruang kolaborasi menunjuk Kie Art untuk Menyusun konsep. - Penggalian ide dan riset Batik Naga Tapa selama 1 bulan oleh Slamet Santosa dan Gita Yohanna Thomdean. - Rapat penyusunan tema dan desain panggung. - Pemilihan karya batik dan pengisi acara. - Pembuatan konsep untuk iringan musik dan latihan Bersama Kie Art, Svara Gangsa, dan Sanggar Seni Larasati dan komunitas lainnya.	Terbentuk kesepahaman antar pihak dan kesiapan teknis kegiatan.
Pelaksanaan Kegiatan	Kolaborasi seni pertunjukkan dan pameran budaya.	- Pembukaan oleh Bupati Purbalingga. - Pameran batik, bazar UMKM, aksi nyanting kolosal, fashion show Batik Naga Tapa. - Pertunjukkan tari dan wayang diiringi oleh Svara Gangsa.	Terlaksananya kegiatan budaya partisipatif yang melibatkan lintas generasi dan meningkatkan kebanggan masyarakat terhadap Batik Naga Tapa.

Tahap Persiapan dan Perencanaan

Tahap ini diawali dengan koordinasi antara Dekranasda, Pemerintah Daerah, dan Kie Art untuk menyusun konsep kegiatan. Proses perencanaan meliputi riset mendalam Batik Naga Tapa, penentuan tema, desain panggung, pemilihan karya batik yang akan ditampilkan, serta penentuan format pertunjukan. Selain itu, dilakukan sosialisasi kepada pengrajin batik, pelaku UMKM, dan pelajar agar mereka memahami tujuan kegiatan serta pentingnya pelestarian Batik Naga Tapa. Tahap ini menghasilkan kesepahaman antara semua pihak yang terlibat serta memastikan kesiapan teknis dan substansi acara agar pelaksanaannya berjalan lancar.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Symphony Batik Purbalingga 2025 diselenggarakan di Alun-alun Purbalingga pada Sabtu, 25 Oktober 2025, pukul 14.00–22.00 WIB. Acara dibuka dengan pameran

sentra batik dan bazar kerajinan UMKM yang menampilkan produk khas lokal. Kemudian dilanjutkan aksi melukis batik kolosal sepanjang 50m. Kegiatan inti berupa fashion show Batik Naga Tapa hasil kreasi desainer lokal, yang dibuka secara resmi oleh Bupati Purbalingga. Dilanjutkan pertunjukkan Tari Hastabrata, Tari Tunggal Jiwa Eling, dan Wayang Gawang Naga Tapa yang diiringi oleh musik gamelan modern Svara Gangsa. Tahapan ini menunjukkan wujud nyata komunikasi partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penonton tetapi turut serta dalam proses kreatif pelestarian budaya daerah.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini dinilai dari tingkat partisipasi masyarakat, keterlibatan komunitas seni, dan dampak ekonomi serta kultural yang dihasilkan. Lebih dari 1500 peserta menghadiri kegiatan selama satu hari penuh, mencakup pengrajin batik, pelaku UMKM, pelajar, seniman, dan masyarakat umum. Selain itu, liputan positif dari media lokal menunjukkan tingginya apresiasi publik terhadap kegiatan tersebut. Peningkatan penjualan produk batik dan kerajinan lokal selama bazar menjadi bukti nyata bahwa kegiatan ini tidak hanya memperkuat kesadaran budaya, tetapi juga memberi dampak ekonomi bagi masyarakat setempat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Symphony Batik Purbalingga 2025 berhasil diselenggarakan pada hari Sabtu, 25 Oktober 2025, di Alun-alun Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Pelaksanaan acara merupakan hasil dari proses kolaboratif yang panjang antara pemerintah daerah, Dekranasda, dan komunitas seni, dengan Slamet Santosa dan Gita Yohanna Thomdean sebagai konseptor utama. Dihadiri lebih dari 1500 orang yang berasal dari kalangan pengrajin batik, pelaku UMKM, pelajar, komunitas seni, serta masyarakat umum. Pelaksanaan acara mengikuti susunan kegiatan yang telah direncanakan secara kolaboratif antara Dekranasda, Pemerintah Kabupaten, dan komunitas seni lokal sehingga berlangsung tertib, meriah dan penuh antusiasme. Kegiatan dibuka secara resmi oleh Bupati Purbalingga, yang dalam sambutannya menegaskan pentingnya melestarikan Batik Naga Tapa sebagai identitas budaya daerah sekaligus mendukung penguatan ekonomi kreatif bagi pengrajin lokal. Pembukaan ini menjadi momentum simbolik yang menghadirkan legitimasi kebijakan daerah terhadap upaya revitalisasi motif batik klasik tersebut. Momentum tersebut menjadi Langkah awal proses revitalisasi budaya lokal yang menegaskan sinergi antara pemerintah dan masyarakat.

Setelah pembukaan, rangkaian kegiatan berlanjut dengan penyelenggaraan pameran batik dan bazar UMKM, yang memajang karya-karya pengrajin lokal serta produk turunan batik. Di area pameran juga terdapat stan edukasi yang menjelaskan sejarah dan filosofi motif Batik Naga Tapa sehingga pengunjung memperoleh konteks kultural di balik setiap motif. Selaras dengan fungsi edukatif tersebut, digelar pula aksi nyanting kolosal yang melibatkan pelajar, pengrajin, dan masyarakat umum sehingga tercipta kain batik kolosal sepanjang 50 m sebagai simbol partisipasi kolektif. Pada waktu yang sama digelar fashion show “Symphony Batik” yang menampilkan busana hasil kreasi desainer lokal berbasis motif Naga Tapa. Fashion show ini memadukan unsur tradisi dan sentuhan kontemporer sehingga mampu menarik minat penonton lintas generasi.



***Gambar 1**. Pembukaan kegiatan Symphony Batik Purbalingga 2025 oleh Bupati dan Wakil Bupati Purbalingga. (Sumber: Dokumentasi Panitia 2025)*



***Gambar 2**. Fashion Show Batik karya desainer lokal. (Sumber: Dokumentasi Panitia 2025)*

Puncak acara berlangsung pada malam hari berupa pertunjukan seni yang menampilkan kolaborasi antar komunitas: Tari Hastabrata dan Tari Tunggal Jiwa Eling dari Sanggar Seni Larasati, serta pementasan Wayang Gawang Naga Tapa. Semua pertunjukan musikal ini diiringi oleh Svara Gangsa, yang mengombinasikan gamelan tradisional dengan elemen instrumen modern sehingga menciptakan suasana performatif yang sakral namun juga relevan bagi penonton masa kini. Penggabungan musik, tari, dan visual motif batik dalam satu panggung menjadikan pertunjukan bukan sekadar tontonan, tetapi sarana komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai-nilai Batik Naga Tapa kepada publik.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dan keterlibatan berbagai pihak yakni pemerintah, komunitas seni, pengrajin, dan

masyarakat sebagai bukti keberhasilan pelaksanaan acara. Pameran dan bazar menghasilkan peningkatan penjualan produk batik selama hari acara, sementara aksi kolosal dan pertunjukan memberi ruang pengalaman langsung bagi generasi muda untuk mengenal dan mereproduksi nilai-nilai budaya lokal. Hasil observasi dan dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa Symphony Batik Purbalingga 2025 berhasil menghadirkan momentum kolektif dalam upaya revitalisasi Batik Naga Tapa.



***Gambar 3**. Pertunjukan Tari Hastabrata diiringi musik gamelan modern oleh kelompok Svara Gangsa. (Sumber: Dokumentasi Panitia 2025)*

Representasi Budaya dan Identitas Lokal

Pembukaan acara oleh Bupati Purbalingga tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung pesan simbolik tentang legitimasi pemerintah terhadap upaya pelestarian Batik Naga Tapa. Hal ini sejalan dengan pandangan Hudayana (2021) bahwa aktivitas seni dan budaya berperan penting dalam memperkuat identitas sosial dan nilai-nilai komunitas di tingkat lokal. Tindakan tersebut merupakan bentuk komunikasi simbolik di tingkat struktural, di mana negara berperan sebagai peneguh nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi. Dalam kerangka teori Hall, momen ini mencerminkan *cultural encoding*, proses di mana pesan budaya dikonstruksi oleh institusi (pemerintah) untuk membangun makna tertentu, yaitu bahwa batik bukan sekadar kain, melainkan identitas kolektif daerah. Keterlibatan masyarakat sebagai peserta dan penonton menunjukkan adanya *decoding* atau proses penafsiran makna budaya secara partisipatif. Masyarakat tidak hanya menerima pesan secara pasif, melainkan ikut membentuk makna baru dari simbol-simbol yang ditampilkan di panggung budaya tersebut. Interaksi ini menandakan terjadinya komunikasi dua arah yang bersifat kultural dan dialogis.

Sebagai bagian dari riset lapangan, peneliti melakukan kunjungan ke Museum Soegarda Purbalingga untuk mendokumentasikan Batik Naga Tapa versi original yang tersimpan sebagai koleksi budaya daerah. Dokumentasi ini menjadi rujukan penting dalam menelusuri bentuk, warna, dan motif autentik Batik Naga Tapa sebelum melalui proses revitalisasi. Upaya revitalisasi dilakukan oleh komunitas Kie Art melalui proses

kreatif yang mengubah motif batik klasik menjadi berbagai karya seni kontemporer, seperti lukisan, tas, dan dekorasi artistik. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian batik tidak hanya berhenti pada pelindungan artefak, tetapi juga berkembang menjadi strategi komunikasi budaya yang adaptif dan partisipatif. Melalui pengemasan ulang simbol dan motif batik dalam berbagai media visual, Kie Art berhasil menghadirkan nilai-nilai Batik Naga Tapa secara lebih komunikatif dan relevan dengan masyarakat modern. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi partisipatif, di mana pelestarian budaya dijalankan melalui dialog kreatif antara tradisi dan gaya hidup kontemporer, sehingga pesan budaya dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasi secara luas oleh publik.



***Gambar 4**. Batik Naga Tapa versi original koleksi Museum Soegarda Purbalingga. (Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025)*



***Gambar 5**. Revitalisasi Batik Naga Tapa oleh Kie Art menjadi karya seni lukisan. (Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025)*



Gambar 6. *Revitalisasi Batik Naga Tapa oleh Kie Art menjadi produk tas.*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025)

Seni Sebagai Media Komunikasi Budaya

Pertunjukan Tari Hastabrata, Tari Tunggal Jiwa Eling, serta Wayang Gawang Naga Tapa memperlihatkan bentuk konkret bagaimana seni berfungsi sebagai *language of culture*, bahasa budaya yang menyampaikan nilai dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Gerak tari, irama gamelan modern dari Svara Gangsa, dan motif batik yang diproyeksikan dalam pertunjukan menjadi sistem tanda yang menyalurkan pesan tentang keharmonisan manusia dengan alam, nilai kepemimpinan, dan kearifan lokal. Menurut Hall (1997), representasi budaya tidak pernah netral; ia selalu merupakan hasil negosiasi makna. Dalam kegiatan ini, negosiasi tampak pada cara seniman menggabungkan unsur tradisional dan modern, gamelan dipadukan dengan alat musik elektronik, busana tradisional diolah menjadi desain kontemporer.

Proses tersebut menunjukkan adanya dialog antara masa lalu dan masa kini, yang justru memperkuat relevansi nilai tradisi di tengah modernitas. Melalui pendekatan ini, pelestarian budaya tidak berhenti pada pelindungan artefak, tetapi bergerak menjadi proses komunikasi kreatif yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, seni pertunjukan bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga media partisipatif yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi, memahami, dan menginternalisasi nilai budaya secara emosional dan simbolik. Melalui partisipasi tersebut, pelestarian Batik Naga Tapa tidak hanya berlangsung di level simbol, tetapi juga dalam pengalaman sosial masyarakat.

Partisipasi dan Reproduksi Makna Budaya

Revitalisasi Batik Naga Tapa melalui kegiatan Symphony Batik Purbalingga 2025 tidak hanya berfokus pada pelestarian motif dan artefak, tetapi juga mengedepankan

partisipasi aktif masyarakat dalam proses reproduksi makna budaya. Salah satu aspek penting dalam kegiatan ini adalah keterlibatan langsung warga dalam aksi nyanting kolosal dan pameran batik, yang menjadi simbol dari konsep *participatory culture* yang mana pelestarian budaya dilakukan bukan secara instruktif, melainkan melalui keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek budaya. Dalam konteks ini, masyarakat menjadi produsen sekaligus konsumen budaya, sebagaimana ditegaskan Hall (1997), bahwa setiap bentuk representasi selalu melibatkan audiens dalam proses produksi makna.

Keterlibatan masyarakat juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak bisa dilakukan secara *top-down*. Proses komunikasi yang efektif harus menyentuh ranah pengalaman sosial, di mana masyarakat terlibat langsung dalam praktik budaya yang mereka pahami dan hayati. Partisipasi pelajar, pengrajin, dan komunitas seni memperkuat rasa memiliki terhadap Batik Naga Tapa sebagai simbol identitas daerah. Melalui keterlibatan lintas generasi ini, terjadi proses pembelajaran sosial dan komunikasi budaya dua arah yang mempertemukan pengalaman tradisi dengan semangat modernitas, sebuah bentuk nyata dari praktik komunikasi partisipatif dalam pelestarian warisan lokal.

Kolaborasi dan Pemberdayaan Melalui Komunikasi Partisipatif

Secara konseptual, kegiatan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada regulasi atau kampanye formal, tetapi juga pada strategi komunikasi yang kolaboratif dan partisipatif. Batik Naga Tapa, yang semula dianggap sebagai artefak sejarah, kini direpresentasikan ulang melalui pertunjukan dan kolaborasi lintas komunitas. Kolaborasi antara komunitas Kie Art, pemerintah daerah, Dekranasda, serta masyarakat dan pelaku UMKM menjadi bentuk nyata dari praktik komunikasi partisipatif yang mengintegrasikan aspek budaya, sosial, dan ekonomi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi kolektif tidak hanya menghidupkan kembali nilai budaya, tetapi juga memberi dampak ekonomi positif bagi pengrajin batik dan pelaku usaha lokal. Sejalan dengan temuan Karlan et al. (2022), dalam konteks ini, Symphony Batik Purbalingga 2025 menjadi bukti bahwa komunikasi partisipatif dapat berfungsi sebagai strategi efektif dalam memberdayakan masyarakat sekaligus menjaga kesinambungan budaya daerah. Melalui sinergi antara seni, partisipasi, dan kolaborasi lintas sektor, pelestarian Batik Naga Tapa tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi berkembang menjadi proses komunikasi sosial yang hidup, dinamis, dan terus direproduksi oleh masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa komunikasi partisipatif bukan hanya teori, tetapi praktik nyata pemberdayaan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Kesimpulan

Kegiatan Symphony Batik Purbalingga 2025 membuktikan bahwa pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui strategi komunikasi partisipatif yang melibatkan riset, kolaborasi kreatif, dan partisipasi publik. Riset yang dilakukan oleh Slamet Santosa dan Gita Yohanna Thomdean selama satu bulan berhasil menghidupkan kembali Batik Naga Tapa yang sempat hilang hampir satu abad. Melalui tangan kreatif mereka, motif klasik tersebut dikembangkan menjadi karya yang relevan dengan konteks kekinian tanpa meninggalkan nilai-nilai filosofisnya.

Proses revitalisasi yang dilakukan oleh komunitas Kie Art menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya sebatas menjaga artefak, tetapi juga menciptakan bentuk komunikasi budaya baru melalui media seni kontemporer. Transformasi Batik Naga Tapa menjadi karya seni seperti lukisan, tas, dan dekorasi artistik menjadi bukti bahwa nilai budaya dapat dikomunikasikan secara adaptif dan tetap mempertahankan makna filosofisnya. Kolaborasi antara Kie Art, Svara Gangsa, Sanggar Seni Larasati, serta dukungan Dekranasda dan Pemerintah Kabupaten Purbalingga menegaskan bahwa seni berperan penting sebagai sarana komunikasi yang mampu mengedukasi, menginspirasi, dan memberdayakan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga warisan budaya sekaligus memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi pengrajin serta pelaku UMKM lokal.

Secara akademik, kegiatan ini menegaskan bahwa komunikasi partisipatif merupakan proses dialogis yang memungkinkan masyarakat untuk menciptakan makna dan solusi bagi pelestarian budaya. Revitalisasi Batik Naga Tapa menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi seni dan komunikasi dapat menghidupkan kembali identitas lokal di tengah modernisasi. Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan dengan memperkuat dokumentasi digital, pendidikan budaya di sekolah, dan partisipasi lintas generasi agar Batik Naga Tapa terus lestari dan menjadi inspirasi bagi pelestarian budaya lokal lainnya di Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Slamet Santosa dan Gita Yohanna Thomdean selaku founder Kie Art sekaligus penggagas dan konseptor utama kegiatan Symphony Batik Purbalingga 2025. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Purbalingga dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Purbalingga yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Ucapan terima kasih turut ditujukan kepada komunitas seni Kie Art, Svara Gangsa, Sanggar Seni Larasati, Padamu Bangga, Sanggar Bhagarwa, Sanggar Prawira Wiyata, Profesional Seniman, serta seluruh panitia yang telah berkontribusi dalam menyukseskan acara ini.

Penulis juga berterima kasih kepada Museum Soegarda Purbalingga yang telah memberikan akses dokumentasi terhadap koleksi Batik Naga Tapa versi original, sehingga data visual dan historis tersebut dapat menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Dukungan dari pihak museum berperan penting dalam memperkuat aspek keaslian, nilai sejarah, dan konteks budaya dalam proses revitalisasi Batik Naga Tapa.

Apresiasi yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada seluruh pengrajin batik dan pelaku UMKM lokal yang telah berpartisipasi aktif dalam pameran serta mendukung upaya pelestarian Batik Naga Tapa. Kegiatan ini tidak akan terlaksana tanpa kerja sama lintas lembaga dan semangat gotong royong seluruh masyarakat Purbalingga dalam menjaga dan merayakan identitas budaya daerahnya.

Referensi

Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 2477–2143.

Adhimi, A. W., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Peran Komunitas Ruang Literasi Juwana Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Langgen Kecamatan Juwana. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, 8*(3), 217-226. https://doi.org/10.14710/jip.v8i3.217-226

Aprilia, B., & Firmansyah, F. (2025). The Role of Intergenerational Communication in Local Language Preservation in Sidorejo Hamlet, Limau Village, Sembawa District, Banyuasin Regency. *Communicative : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *5*(2), 75–82. https://doi.org/10.47453/communicative.v5i2.3136

Artha, L. P., Ratnasari, A., & Kurniadi, O. (2023). Participatory culture communication in the preservation of Sundanese manuscripts. *Journal of Scientific Research Education and Technology (JSRET)*, *2*(3), 1327–1336. https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.229

Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). *Digitalisasi Kesenian Njanen : Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media*. *4*(1), 156–164.

Fathuroh, M., & Setiawan, R. (2021). Exploring the Meaning of Local Wisdom through Cloth, Candles, and Night: The Study of Batik Naga Tapa Purbalingga Motif. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, *4*(2), 807–813. https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1853

Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State Journal of International Studies*, *1*(1), 61–90. https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i1.90

Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. London: Sage Publications.

Hudayana, B. (2021). Pengembangan Seni-Budaya sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawen dan Santri di Desa pada Era Reformasi. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *5*(1), 1–17. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15641

Karlan, L. O., Djafar, N., & Ohi, R. (2022). Pemberdayaan Seni Budaya Bagi Masyarakat untuk Menuju Pembangunan SDGs yang Berkualitas. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, *11*(4), 868–891. https://doi.org/10.37905/sibermas.v11i4.12349

Servaes, J. (2008). Communication for Development and Social Change. SAGE Publications.